

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagian dari proses yang menyeluruh meliputi beberapa faktor seperti tujuan pembelajaran, pendidik, siswa, alat pendidikan, dan lingkungan. Faktor tersebut merupakan saling terkait dan tidak dapat dijalankan secara terpisah atau dilakukan secara independen. Karena kelima faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan, sehingga bidang pendidikan sangat bergantung terhadap faktor tersebut.¹

Guru merupakan pendidik yang profesional serta tanggung jawab utamanya membimbing, mengawasi, mendidik, mengevaluasi dan melatih siswa di lingkungan belajar formal, dan informal. Adapun yang dimaksud dengan "guru" yakni seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran serta mengatur dan mengawasi kegiatan sekolah, agar siswa belajar dan pada akhir proses pendidikan mencapai tujuannya.²

Saat ini, guru harus inovatif untuk mengembangkan lingkungan belajar yang inovatif. Selain itu, mereka harus melaksanakan tanggung jawab utama yang digariskan dalam Pasal 35 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, yang meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan, serta mendidik dan melatih siswa. Hal ini disebabkan karena guru yakin akan kemampuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penggunaan sistem persekolahan agar dapat lebih melayani kebutuhan masyarakat Indonesia di era modern yang memiliki landasan karakter, kecakapan hidup, dan pemahaman menyeluruh tentang sistem Iptek.³

Perlu diketahui bahwa faktor yang dapat membantu atau menghambat dalam segala proses belajar adalah adanya minat belajarnya. Ketika seseorang memiliki banyak pengetahuan tentang suatu topik, mereka bersemangat dan antusias dalam mempelajari topik tersebut. Tingkat antusiasme dan kesenangan tersebut bisa membantu setiap siswa dalam mengembangkan prestasinya. Dengan demikian, siswa yang bersemangat untuk belajar akan dapat melakukannya secara otomatis, sehingga memungkinkan mereka

¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 16.

² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 24.

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 31.

untuk memaksimalkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Berbeda dengan seseorang atau sekelompok siswa yang tidak mempunyai kemampuan yang sangat kuat untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu, akan cepat jenuh, bahkan tidak mungkin untuk mengembangkan mata pelajaran, karena tidak memiliki minat. Meskipun seorang siswa masih duduk untuk belajar dan mengikuti pelajaran di kelas, pikiran dan perasaannya tidak tercermin dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru sebagai pendidik harus memiliki strategi belajar mengajar yang efektif dalam menarik perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Karena siswa akan malas jika tidak tertarik dan minat untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan guru, maka pelajaran yang telah diajarkan kepada mereka akan menjadi kurang efektif. Kehadiran minat belajar siswa yang menjadi salah satu indikator penting untuk memaksimalkan dalam setiap proses pembelajaran.⁴

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memuat banyak sekali implikasi untuk kehidupan sehari-hari, karena sejarah mengandung atau menyimpan unsur-unsur yang dapat menumbuhkan kedinamisan dan nilai-nilai. Mata pelajaran SKI merupakan sumber inspirasi bagi orang-orang dari segala usia. Di antara aspek terpenting Islam (Al-Qur'an), ada sejumlah besar nilai sejarah yang dapat ditemukan. Maka tarikh dan ilmu tarikh (sejarah) dalam Islam ditandai dengan adanya arti penting dan adanya kegunaan signifikan dalam kajian Islam.⁵

Sebagai bagian dari keseluruhan kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa memahami dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan kegiatan lainnya. Ada beberapa aspek mendasar sejarah Islam yang dapat dipelajari melalui Sejarah Kebudayaan Islam, seperti kemampuan membedakan berbagai jenis fakta, teori, dan konsep yang ditemukan dalam sejarah yang ada. Dengan demikian, indikator keberhasilan pembelajaran akan dapat

⁴M. Rezki Andhika, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa", *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021): 55.

⁵Amalia Nurjannah, "Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2021): 72.

mencapai ranah afektif. Dengan kata lain, materi SKI tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan mereka, tetapi juga pendidikan nilai.⁶

Pelajaran keislaman seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Fiqh, masih dianggap lebih esensial. Sejarah Kebudayaan Islam bagaimanapun adalah pelengkap dari semua mata pelajaran keislaman tersebut. Materi di setiap bab sangat banyak sehingga sulit bagi siswa untuk memahami atau bahkan mempelajarinya. Sejarah Kebudayaan Islam seharusnya menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Di sekolah, kenyataannya tidak demikian. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk belajar karena bosan dengan pelajarannya.

Disinilah peran guru digunakan untuk menjalankan fungsinya, karena guru memiliki peran penting dalam pendidikan bagi anak didiknya, dalam mencapai tujuan pembelajaran guru sebagai pendidik harus memastikan metode pendidikan dengan tepat supaya siswa merasa bersemangat serta antusias mempelajari sejarah, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam.

Melalui proses pembelajaran sebagai suatu sistem, yang diartikan sebagai proses hubungan antara siswa dan guru dengan cara menggunakan strategi ataupun metode paling tepat untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, komunikasi dan hubungan siswa-ke-guru atau siswa-ke-siswa menjadi terhambat selama pengajaran.⁷ Namun mengapa harus belajar sejarah? Allah SWT menyebutkan dalam Surah Hud 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.”

⁶ Abdul haris Hasmar, “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah”, *Jurnal Mudarrisuna* 10, no.1 (2020): 16.

⁷ Muhamamad Sifaul Asy'ari, dkk, “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Falah Sukajadi Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020”, *Jurnal Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 27.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa “kisah-kisah yang telah disampaikan dalam surah ini bahkan wahyu-wahyu yang lalu, ayat ini menegaskan bahwa, dan semua kisah yang Kami kisahkan kepadamu, wahai Muhammad, sekarang dan yang akan datang seperti yang telah lalu dari berita-berita penting para Rosul bersama umat mereka, baik yang taat maupun yang durhaka, apa yang dengannya Kami teguhkan hatimu untuk menghadapi tugas-tugas berat yang dibebankan kepadamu.”⁸

Pelajaran terkait selalu menyampaikan cerita yang memainkan perannya terjadi di masa lalu dan tidak direkayasa. Siswa kurang berminat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dan tidak terlalu antusias dalam belajar karena pembelajaran sejarah saat ini hanya untuk mengungkap ilmu tentang sejarah tanpa mengutamakan terhadap isi peristiwa. Akibatnya bagi siswa yang tidak memiliki keinginan dan minat belajar sejarah mereka akan tidak begitu antusias dalam proses pembelajarannya.

Metode pengajaran di dunia pendidikan harus dimiliki oleh guru, karena keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada bagaimana guru mengajar. Jika metode pengajaran guru terbukti efektif, kemungkinan besar siswa akan menjadi rajin, tekun, dan semangat terhadap pelajaran yang diajarkan, yang mengarah pada perubahan minat belajar sehingga siswa merasa senang, asyik dan gembira menikmatinya. Dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, metode yang lebih tepat harus digunakan, pada akhirnya pelajaran yang diajarkan oleh guru dapat membangkitkan keberhasilan dan minat belajar siswa.⁹ Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, guru harus menggunakan metode pengajaran yang tepat, terutama dalam hal penyampaian materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Salah satu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif adalah metode *Cooperative Learning*. Metode *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai hasil belajar yang optimal, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa manfaat pembelajaran *Cooperative* tidak terbatas pada prestasi akademik yang lebih tinggi bagi siswa, tetapi juga untuk peningkatan kepercayaan diri, kemampuan untuk

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 380.

⁹ Marlina, “Pembelajaran *Cooperative Learning Make A Match* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa”, *Jurnal Al-Qayyimah* 2, no. 2 (2019): 74.

menjalin hubungan sosial, dan kemampuan untuk membangun rasa percaya pada diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Strategi/teknik mengajar memiliki komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membangkitkan minat siswa terhadap materi dan memberi mereka kesan bahwa mereka sedang belajar sehingga tidak mudah dilupakan. Di sisi lain, diharapkan dapat memberikan kesan dan pengaruh yang mendalam.

Namun dalam mata pelajaran SKI di MTs NU Serangan Bonang Demak, metode yang digunakan adalah metode ceramah, karena pelajaran sejarah adalah pelajaran bercerita, sehingga sering menggunakan metode tersebut, tetapi sesekali menggunakan metode *Cooperative Learning*, siswa dikelompokkan menjadi empat hingga lima kelompok untuk berdiskusi, belajar bersama agar siswa tidak merasakan kejenuhan dan kebosenan.¹¹

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mendapat perhatian dan direkomendasikan oleh para ahli pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Cooperative* di kelas dapat meningkatkan kinerja siswa, serta kemampuan mereka untuk terhubung dengan orang lain, meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan meningkatkan rasa percaya diri. Pembelajaran *Cooperative Learning* dapat mewujudkan siswa untuk belajar berpikir kritis, mengidentifikasi masalah, dan mengintegrasikan pengetahuannya dengan kemampuannya.¹²

Berawal dari penjelasan di atas, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih menguasai penggunaan strategi pembelajaran. Metode pembelajaran *Cooperative Learning* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengurangi kebosenan dan kejenuhan dengan materi yang disampaikan, serta lebih aktif dalam pembelajaran proses belajar. Selain itu, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Guru SKI Dalam

¹⁰ M. Nafiur Rofiq, “Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Falasifa* 1, no. 1 (2010): 2.

¹¹ Tatik Yuliyati, Wawancara oleh Penulis, 20 November 2021, Wawancara 2, Transkrip.

¹² Aceng Jaelani, “Pembelajaran *Cooperative* Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah (MI)”, *Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 1 (2015): 3.

Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Cooperative Learning Kelas VIII B di MTs NU Serangan Bonang Demak”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari latar belakang masalah maka fokus penelitian ini membahas mengenai tempat (*place*), pelaku (*person*), dan aktivitas (*activity*) yang berhubungan dengan upaya guru SKI dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan strategi *Cooperative Learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Serangan Bonang Demak.

Pertama, penelitian ini bertempat (*place*) pada berlangsungnya aktivitas pembelajaran yaitu di MTs NU Serangan Bonang Demak. Kedua, pelaku (*person*) yang diteliti dalam penelitian ini yakni kepala madrasah, guru SKI, siswa kelas VIII B. Ketiga, aktivitas (*activity*) yang diteliti meliputi kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui strategi *Cooperative Learning*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan fokus penelitian yang dijelaskan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII B di MTs NU Serangan Bonang Demak?
2. Bagaimana upaya guru SKI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning*?
3. Apa saja faktor pendukung, penghambat, dan solusi pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII B di MTs NU Serangan Bonang Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII B di MTs NU Serangan Bonang Demak.
2. Untuk mengetahui upaya guru SKI dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning*.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat dan solusi pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII B di MTs NU Serangan Bonang Demak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak umum, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan untuk pengembangan pengetahuan dan keilmuan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui strategi *Cooperative Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inisiator bagi guru dan calon guru PAI untuk berinovasi dalam menciptakan dan mengembangkan model pembelajaran khususnya untuk meningkatkan minat siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Bagi Peserta Didik

1) Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

2) Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, proses belajar lebih efektif.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pencarian solusi permasalahan yang dilakukan dalam penelitian dan dapat menambah pengetahuan dalam memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan strategi *Cooperative Learning*.

F. Sistematika Penulisan

Penulis akan menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut, agar karya tulis ini terstruktur dan tersistematis sesuai kaidah:

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II merupakan landasan teori yang memuat deskripsi atas teori tentang upaya guru SKI, minat belajar, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, strategi *Cooperative Learning*, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta analisis data penelitian.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

BAB V merupakan bab terakhir penutup yang berisi simpulan mengenai masalah penelitian dan saran-saran yang diberikan berdasarkan keterbatasan yang dimiliki.

